

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ayat pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.<sup>1</sup>Didasarkan pada pengertian tersebut, maka pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, bersikap ilmiah dan memiliki kreativitas serta mengkomunikasikan hasilnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari kehidupan dan bagian dari pembelajaran IPA. Interaksi antara anak dengan lingkungan merupakan cirri pokok dalam pembelajaran IPA. Belajar IPA bukan hanya untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat, tetapi untuk mengembangkan berbagai nilai. IPA seharusnya bukan saja berguna bagi anak dalam kehidupannya, tetapi juga untuk perkembangan suatu masyarakat dan kehidupan yang akan datang.

IPA salah satu mata pelajaran di SD yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia. IPA merupakan mata pelajaran yang

---

<sup>1</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta:Depdiknas, 2005), p.7

memberikan sumbangan yang mendorong penguasaan teknologi dimasa yang akan datang. IPA adalah pengetahuan tentang fakta-fakta dan hukum-hukum yang didasarkan atas pengamatan dan disusun dalam suatu system yang teratur, oleh karena itu dalam proses pengamatan tersebut akan banyak berinteraksi dengan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan keseharain kita.

Apabila menggunakan proses dan sikap ilmiah maka akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk IPA. Jadi IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, tetapi juga proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan. Oleh sebab itu penguasaan dan penekanan IPA sejak SD harus lebih diperhatikan karena SD merupakan pondasi awal terbentuknya konsep-konsep, fakta, informasi dan pengetahuan lain dari sejumlah mata pelajaran yang guru berikan melalui pembelajaran di bangku sekolah. Penguasaan siswa terhadap IPA tergambar dari hasil belajar IPA. Oleh karena itu guru dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan belajar melakukan dalam arti siswa menjadi pusat pembelajaran untuk beraktivitas.

Berdasarkan pengalaman, hasil belajar rendah ini dikarenakan siswa kurang terlatih berpikir real dan logis, karena guru masih mendominasi proses pembelajaran IPA sehingga siswa kurang mampu menerapkan apa yang telah dipelajari terhadap situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga

kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sendiri strategi penyelesaian soal menurut pemikirannya sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Biasanya siswa sangat senang jika diajak praktek melakukan percobaan, sehingga mereka merasa senang belajar IPA.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa IPA yang dilaksanakan tidak berjalan optimal. Secara sadar atau tidak masih banyak guru atau tenaga didik yang dalam proses pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan IPA. Pembelajaran seperti ini cenderung membuat situasi kelas menjadi monoton dan tegang, karena siswa berkonsentrasi terus-menerus dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Siswa menjadi jenuh dan takut terhadap pelajaran IPA. Hal ini terjadi pada siswa kelas V SDN Semper Barat 05 Pagi, sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai KKM 70,05.

Kesalahan yang biasa terjadi di dalam pembelajaran IPA adanya anggapan bahwa apa yang diterangkan dan diucapkan oleh guru yang bersifat abstrak dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa. Guru beranggapan bahwa pola pikir yang dimiliki anak sama dengan pola pikir guru. Guru sering melupakan perkembangan pola pikir anak itu dimulai dari hal yang bersifat kongkrit dan secara perlahan menuju ke hal yang bersifat abstrak.

Pembelajaran IPA di SD hendaknya dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD. IPA untuk anak-anak didefinisikan oleh Paolo dan Marten dalam Iskandar di antaranya adalah mengamati apa yang

terjadi, mencoba memahami apa yang terjadi, menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar.<sup>2</sup> Dalam pembelajaran IPA keterampilan-keterampilan proses yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Menurut teori Bruner (1960), telah menekankan bahwa pembelajaran merupakan satu proses dimana pelajar membina ide baru atau konsep berasaskan kepada pengetahuan semasa mereka. Pelajar memilih dan menginteprestasikan maklumat, membina hipotesis dan membuat keputusan yang melibatkan pemikiran mental (struktur kognitif seperti skema dan model mental) memberikan makna dan pembentukan pengalaman dan membolehkan individu “melangkah melebihi maklumat yang diberikan” (*Beyond the information given*).<sup>3</sup>

Apabila menggunakan proses dan sikap ilmiah maka akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk IPA. Jadi IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, tetapi juga proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat dirangkan. Oleh sebab itu penguasaan dan penekanan IPA sejak SD harus lebih diperhatikan karena SD merupakan pondasi awal terbentuknya konsep-konsep, fakta, informasi dan pengetahuan lain dari sejumlah mata pelajaran yang guru berikan melalui pembelajaran di bangku sekolah. Penguasaan siswa terhadap IPA tergambar dari hasil belajar

---

<sup>2</sup> Sрни M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Depdikbud, 1996), p. 15

<sup>3</sup> Subana, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) p. 43

IPA. Oleh karena itu guru dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan belajar melakukan dalam arti siswa menjadi pusat pembelajaran untuk beraktivitas.

Untuk mewujudkan aktivitas yang dinamis di dalam kelas, ada beberapa factor yang mempengaruhi, di antaranya adalah kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa, dinamika kelas dan lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran IPA sangat dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung seperti laboratorium dan alat peraga. Di SD tempat peneliti mengajar belum ada laboratorium, sehingga kalau ada percobaan-percobaan kegiatan masih dilakukan di dalam kelas. Alat peraga yang disediakan di ruang Pusat Sumber Belajar kurang dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menjadikan kegiatan belajar lebih banyak di dalam kelas, hanya guru dan buku yang menjadi sumber belajar utama.

Dalam hal ini guru tidak mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri dalam memecahkan konsep / materi pelajaran. Guru mengajar hanya sekedar menjelaskan dan mengarahkan soal. Jika kondisi pembelajaran seperti ini masih dibiarkan maka dampaknya proses pembelajaran IPA di SD kurang bermakna dan mudah dilupakan.

Dengan melihat permasalahan yang ada, pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa berperan

aktif dalam pembelajaran. Sehingga guru harus kreatif membuat strategis dan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran IPA.

Alasan yang melandasi perlunya diterapkan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tidak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep dari berbagai ilmu, maka sudah jelas semuanya itu tidak akan tercapai. Jika guru tetap bersikeras pada sikap ini maka satu-satunya jalan pemecahan umum dilakukan ialah dengan menjejalkan semua fakta dan konsep itu kepada siswa. Akibatnya para siswa memiliki banyak pengetahuan akan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan, konsep serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

Alasan kedua, penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak benar 100%, penemuannya bersifat relative. Anak perlu dilatih untuk bertanya, berfikir kritis dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan terhadap suatu masalah. Alasan ketiga, dalam proses belajar mengajar seharusnya pengembangan konsep tidak dilepaskan pengembangan sikap dan nilai dalam diri anak didik. Karena itu pengembangan keterampilan memproseskan perolehan akan berperan sebagai penyatu antara pengembangan konsep dan pengembangan sikap dan nilai.<sup>4</sup>

Atas dasar inilah maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses

---

<sup>4</sup> Conny Semiawan. Pendekatan Keterampilan Proses (Jakarta:PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992),p.15

dalam materi konsep cahaya yang diajarkan dikelas V SD berdasarkan KTSP 2006. Melalui pendekatan ini selain meningkatkan hasil belajar IPA, siswa juga diharapkan mampu menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Semper Barat 05 Pagi Cilincing Jakarta Utara.

### **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terungkap beberapa masalah yang terjadi, untuk identifikasi areanya penelitian dilakukan diSDN Semper Barat 05 Pagi Cilincing Jakarta Utara, yang focus penelitiannya tentang pembelajaran IPA khususnya pada perubahan sifat-sifat cahaya di kelas V yang menggunakan pendekatan keterampilan proses.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran IPA, berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam, pada peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan keterampilan proses di kelas V SDN Semper Barat 05 Pagi Cilincing Jakarta Utara.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VSDN Semper Barat 05 Pagi Cilincing Jakarta Utara, melalui pendekatan keterampilan proses?”

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik sebagai acuan alternative dalam pengembangan keilmuan khususnya penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA, siswa berpeluang untuk bereksplorasi dalam menemukan konsep IPA, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

###### **b. Bagi guru**



Dapat menumbuhkan budaya meneliti untuk memperbaiki kinerja guru, menambah keterampilan guru, dan mengembangkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran siswa.

c. Bagi kepala sekolah

Dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, mutu sekolah dan kualitas lulusan, melalui pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pelajaran.

d. Bagi lembaga pendidikan

Dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia berkualitas, yang ahli, terampil, kreatif dan inovatif.

e. Bagi peneliti

Dapat dijadikan suatu cara memperbaiki kinerja pembelajarannya dan berguna untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana menemukan masalah dalam pekerjaannya serta cara memecahkan masalah yang terjadi untuk kemudian diambil tindakan dan perbaikan.